



ANALISIS DAMPAK *RELATIONAL BULLYING* TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SD NEGERI 1 SUKARARA SAKRA BARAT KAB. LOMBOK TIMUR

Rabiatun Adawiyah¹, Habibudin², Zalia Muspita³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi¹²³

e-mail: rabiatunadawiyah0902@gmail.com, habibuddin17@hanzanwadi.co.id,
zaliampuspita@gmail.com.

Diterima: 12/08/2026; Direvisi: 07/09/2026; Diterbitkan: 17/09/2026

ABSTRAK

Relational bullying merupakan bentuk perundungan yang berlangsung melalui hubungan sosial antarsiswa dan dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 1 Sukarara Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Subjek penelitian terdiri atas 48 siswa kelas VA dan VB. Data dikumpulkan melalui angket, survei, dan observasi terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relational bullying* berada pada tingkat relatif rendah, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori jarang mengalami perundungan relasional. Kecerdasan emosional siswa berada pada taraf cukup, dengan keterampilan sosial menjadi aspek yang paling menonjol. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,629 > 0,05$ dengan nilai R sebesar 0,071 dan R^2 sebesar 0,005. Dengan demikian, *relational bullying* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dan hanya menjelaskan 0,5% variasi kecerdasan emosional, sedangkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: *Relational Bullying*, Kecerdasan Emosional, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Relational bullying is a form of bullying that occurs through social relationships among students and may affect their social and emotional development. This study aimed to analyze the impact of *relational bullying* on students' emotional intelligence at SD Negeri 1 Sukarara during the 2025/2026 academic year. This study employed a quantitative approach with a descriptive-correlational design. The participants were 48 fifth-grade students from classes VA and VB. Data were collected through questionnaires, surveys, and structured observations and analyzed using prerequisite tests and simple linear regression. The results showed that *relational bullying* was relatively low, with most students reporting that they rarely experienced relational bullying. Students' emotional intelligence was at a moderate level, with social skills emerging as the most prominent aspect. The simple linear regression analysis yielded a significance value of $0.629 > 0.05$, with an R value of 0.071 and an R^2 value of 0.005. Therefore, *relational bullying* did not have a significant impact on students' emotional intelligence and explained only 0.5% of the variance in emotional intelligence, while the remaining 99.5% was attributable to other factors outside the research model.

Keywords: Relational Bullying, Emotional Intelligence, Elementary School Students.





PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih ditemukan dalam lingkungan pendidikan dan dapat menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat antarsiswa. Perundungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik atau verbal, tetapi juga dapat berlangsung melalui hubungan sosial antarsiswa. Bentuk tersebut dikenal sebagai *relational bullying*, yaitu perilaku yang bertujuan merusak atau mengganggu hubungan sosial korban melalui pengucilan, penolakan, penyebaran rumor, gosip, serta manipulasi hubungan pertemanan (Jannah & Setiawati, 2022). Berbeda dengan perundungan fisik yang lebih mudah dikenali, *relational bullying* sering berlangsung secara tidak langsung sehingga keberadaannya dapat luput dari perhatian guru maupun lingkungan sekitar. Al Fathoni dan Setiawati (2020) menunjukkan bahwa *bullying* relasional dapat muncul dalam interaksi sosial siswa dan memengaruhi posisi sosial korban dalam kelompok. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *relational bullying* perlu dipahami sebagai persoalan serius dalam perkembangan sosial siswa (Olweus, 2013).

Dampak *bullying* tidak berhenti pada hubungan pertemanan, tetapi dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis, kepribadian, sosial, dan emosional siswa. Lusiana dan Arifin (2022) menjelaskan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak terhadap kepribadian dan pendidikan anak, sedangkan Universitas Indonesia (2020) menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dapat berkaitan dengan dampak psikologis dan penurunan prestasi akademik. Pada siswa sekolah dasar, Aulannisa (2024) juga menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan perilaku sosial emosional siswa. Dampak tersebut menjadi penting karena masa sekolah dasar merupakan tahap perkembangan ketika siswa sedang membangun kemampuan memahami diri, mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Salah satu kemampuan yang berperan dalam proses tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan siswa mengenali dan memahami emosi diri, mengendalikan respons emosional, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Anisah et al. (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar. Sastradiharja et al. (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional penting untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Oleh karena itu, kecerdasan emosional tidak hanya menjadi kemampuan individual, tetapi juga menjadi dasar bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang kurang sehat berpotensi memengaruhi proses perkembangan tersebut. Penelitian Malida et al. (2021) membahas hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V sekolah dasar, sedangkan Anisah dan Suntara (2020) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat mendukung kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Ernilah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dan lingkungan sosial siswa merupakan bagian penting dalam perkembangan emosionalnya. Dengan demikian, pengalaman mengalami atau berada dalam situasi *relational bullying* menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa.

Permasalahan perundungan di lingkungan pendidikan juga menjadi perhatian dalam upaya menciptakan sekolah yang aman. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) menempatkan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan sebagai bagian



penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik. Laporan P3A Kalimantan Selatan (2023) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian. Hal tersebut sejalan dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2025) yang menunjukkan bahwa persoalan perundungan dan keamanan lingkungan pendidikan masih menjadi isu yang perlu ditangani. Azzahra (2023) juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak terhadap perkembangan sikap sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Selain itu, bentuk perundungan berkembang mengikuti pola interaksi siswa, termasuk melalui ruang digital, sebagaimana ditunjukkan oleh Patchin dan Hinduja (2022) dalam kajian mengenai *cyberbullying* pada anak dan remaja.

Meskipun penelitian mengenai *bullying* telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis dampak *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar masih perlu diperkuat. Penelitian Jannah dan Setiawati (2022) serta Al Fathoni dan Setiawati (2020) lebih menekankan pada bentuk dan karakteristik *bullying* relasional pada siswa. Sementara itu, penelitian mengenai kecerdasan emosional lebih banyak membahas keterkaitannya dengan perilaku sosial dan lingkungan siswa (Anisah et al., 2021; Sastradiharja et al., 2023). Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk menguji secara empiris apakah pengalaman *relational bullying* benar-benar memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Kajian ini penting agar pemahaman mengenai *relational bullying* tidak hanya berhenti pada identifikasi perilaku, tetapi juga dapat menjelaskan konsekuensinya terhadap perkembangan emosional siswa.

Upaya pencegahan juga perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan karakter dan hubungan sosial yang sehat. Karliani et al. (2023) menunjukkan pentingnya pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah *relational bullying*. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang saling menghargai dan mencegah munculnya perilaku yang merusak hubungan sosial antarsiswa. Oleh sebab itu, data empiris mengenai kondisi *relational bullying* dan kecerdasan emosional siswa diperlukan sebagai dasar untuk memahami kondisi nyata di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pentingnya perkembangan hubungan sosial dan emosional pada tahap sekolah dasar serta relevansinya dengan karakteristik *relational bullying* yang terjadi dalam interaksi teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional siswa di SD Negeri 1 Sukarara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data terukur mengenai *relational bullying* dan kecerdasan emosional siswa serta menguji dampak variabel *relational bullying* (X) terhadap kecerdasan emosional (Y). Analisis hubungan dan pengaruh antarvariabel dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sukarara, Kabupaten Lombok Timur, pada Mei–Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 1 Sukarara yang berjumlah 247 siswa. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 48 siswa kelas VA dan VB dengan teknik *total sampling*, karena seluruh siswa pada kelas yang menjadi sasaran penelitian dilibatkan sebagai responden. Pemilihan subjek difokuskan pada siswa kelas V sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kondisi *relational bullying* dan kecerdasan emosional pada kelompok tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, survei, dan observasi terstruktur. Instrumen *relational bullying* memuat indikator pengucilan atau isolasi sosial, gestur negatif dan pengasingan, penyebaran rumor atau gosip, serta ancaman dalam hubungan pertemanan. Instrumen kecerdasan emosional mengukur kesadaran diri, manajemen diri, empati, dan keterampilan sosial. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan butir dalam mengukur variabel penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada siswa dengan memperhatikan petunjuk pengisian dan kondisi pelaksanaan penelitian.

Data dianalisis melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor *relational bullying* dan kecerdasan emosional. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan besarnya dampak *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional, dilanjutkan dengan koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi pada taraf 0,05. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis statistik (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data *Relational Bullying*

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 dengan melibatkan siswa kelas VA dan VB di SD Negeri 1 Sukarara. Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis penelitian menggunakan 48 responden. Variabel *relational bullying* diukur melalui delapan item pernyataan yang menggambarkan sikap dan perilaku perundungan yang berlangsung melalui relasi sosial antarsiswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *relational bullying* berada pada rentang 11,00–31,00, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,62 dan simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 3,80. Berdasarkan distribusi frekuensi, sebagian besar siswa berada pada kategori “Jarang” mengalami *relational bullying* sebesar 52,1%, kemudian kategori “Tidak Pernah” sebesar 35,4%, “Sering” sebesar 8,3%, dan “Selalu” sebesar 4,2%.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk *relational bullying* yang muncul dalam interaksi siswa, data angket dan survei dianalisis berdasarkan empat indikator perilaku, yaitu pengucilan atau isolasi sosial, gestur negatif dan pengasingan, penyebaran rumor atau gosip, serta ancaman hubungan atau manipulasi. Perbandingan skor masing-masing indikator disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Indikator *Relational Bullying* (N = 48)

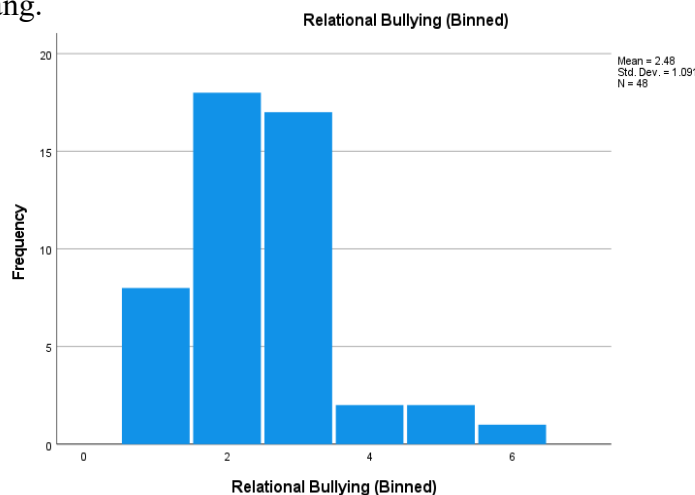
Indikator	Perilaku	Skor Angket	Persentase Angket	Skor Survei	Persentase Survei
Relasional		(Riil)			
Pengucilan / Isolasi Sosial		99	25,8%	100	25,2%
Gestur Negatif & Pengasingan		95	24,8%	96	24,2%
Penyebaran Rumor / Gosip		103	26,9%	100	25,2%

Indikator Relasional	Perilaku	Skor Angket (Riil)	Persentase Angket	Skor Survei	Persentase Survei
Ancaman (Manipulasi)	Hubungan	86	22,5%	101	25,4%
Total Akumulasi		383	100%	397	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, hasil angket menunjukkan bahwa penyebaran rumor atau gosip merupakan indikator *relational bullying* dengan persentase tertinggi, yaitu 26,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan yang berkaitan dengan penyebaran informasi negatif mengenai teman menjadi bentuk perundungan relasional yang paling menonjol berdasarkan respons langsung siswa. Sementara itu, hasil survei menunjukkan persentase tertinggi terdapat pada indikator ancaman hubungan atau manipulasi, yaitu 25,4%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bentuk perundungan relasional tidak sepenuhnya sama antara pengukuran melalui angket dan survei.

Secara keseluruhan, keempat indikator menunjukkan distribusi yang relatif berdekatan. Pada angket, persentasenya berada pada rentang 22,5%–26,9%, sedangkan pada survei berada pada rentang 24,2%–25,4%. Dengan demikian, tidak terdapat satu bentuk *relational bullying* yang mendominasi secara ekstrem. Berbagai bentuk tekanan relasional, baik berupa pengucilan, gestur negatif, penyebaran rumor, maupun ancaman hubungan, ditemukan dengan proporsi yang relatif berimbang.



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi *Relational Bullying*

Gambar 1 memperlihatkan distribusi frekuensi *relational bullying* berdasarkan kategori pengalaman siswa. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kategori “Jarang” menjadi kategori yang paling banyak ditemukan, sedangkan kategori “Selalu” merupakan kategori dengan proporsi paling kecil. Pola ini memperlihatkan bahwa pengalaman *relational bullying* pada responden cenderung berada pada intensitas rendah hingga sedang, meskipun tetap terdapat siswa yang melaporkan pengalaman pada kategori “Sering” dan “Selalu”.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberadaan *relational bullying* tetap ditemukan dalam interaksi sosial siswa meskipun sebagian besar responden tidak mengalaminya secara intens. Dengan demikian, bentuk perundungan relasional tidak hanya perlu dipahami berdasarkan frekuensi keseluruhan, tetapi juga berdasarkan jenis perilaku yang muncul dalam hubungan antarsiswa.

Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Pengukurannya mencakup kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola kondisi emosional, memahami keadaan orang lain, serta membangun hubungan sosial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 48 responden, skor kecerdasan emosional berada pada rentang 10,00–16,00. Nilai rata-rata sebesar 12,22 dengan simpangan baku 1,46 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa secara umum berada pada taraf yang cukup.

Untuk melihat karakteristik kecerdasan emosional secara lebih terperinci, analisis selanjutnya dilakukan berdasarkan empat indikator, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, empati, dan keterampilan sosial. Perbandingan hasil angket dan survei pada setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

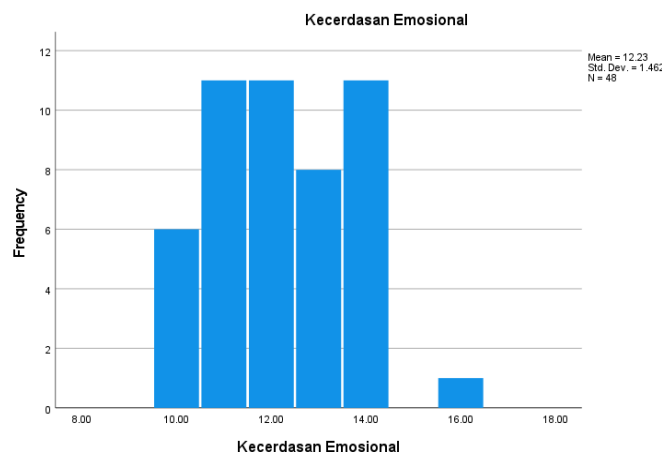
Tabel 2. Perbandingan Skor Indikator Kecerdasan Emosional (N = 48)

Indikator Perilaku / Respons	Skor Angket (Riil)	Persentase Angket	Skor Survei	Persentase Survei
Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	106	24,5%	43	21,5%
Manajemen Diri (<i>Self-Regulation</i>)	117	27,0%	26	13,0%
Empati (<i>Empathy</i>)	91	21,0%	39	19,5%
Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	119	27,5%	92	46,0%
Total Akumulasi	433	100%	200	100%

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan indikator dengan persentase tertinggi pada kedua sumber data. Pada angket, indikator ini memperoleh persentase sebesar 27,5%, sedangkan pada survei mencapai 46,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial menjadi aspek yang paling menonjol dalam kecerdasan emosional yang terukur pada penelitian ini.

Sebaliknya, indikator dengan persentase terendah berbeda antara kedua instrumen. Pada angket, indikator empati memperoleh persentase terendah sebesar 21,0%, sedangkan pada survei indikator manajemen diri menjadi yang terendah dengan persentase 13,0%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial siswa relatif lebih menonjol dibandingkan beberapa aspek pengelolaan emosi internal. Secara khusus, hasil survei mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan atau mengatur respons emosional masih menjadi aspek yang relatif lebih lemah dibandingkan keterampilan sosial.



Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Gambar 2 menunjukkan distribusi frekuensi kecerdasan emosional siswa berdasarkan kategori skor yang diperoleh. Distribusi tersebut memberikan gambaran mengenai kecenderungan tingkat kecerdasan emosional responden secara keseluruhan. Pola distribusi ini melengkapi hasil deskriptif pada Tabel 2 dengan menunjukkan bagaimana skor kecerdasan emosional tersebar pada kelompok responden.

Secara umum, hasil deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki karakteristik yang cukup beragam pada masing-masing aspek. Keterampilan sosial menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan empati dan manajemen diri masih menunjukkan proporsi yang relatif lebih rendah pada masing-masing instrumen.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana, data diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis. Pengujian prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang dianalisis, sedangkan uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara *relational bullying* dan kecerdasan emosional mengikuti pola linear.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap variabel kecerdasan emosional hasil transformasi (*Y_Trans*). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Parameter	Y_Trans
N	48
Mean	3,4909
Std. Deviation	0,20864
Most Extreme Differences – Absolute	0,152
Most Extreme Differences – Positive	0,152
Most Extreme Differences – Negative	-0,135
Test Statistic	0,152
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,007
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,007
99% CI Lower Bound	0,005
99% CI Upper Bound	0,009

Sumber: Output IBM SPSS, 2026.

Berdasarkan angka pada output yang ditampilkan, nilai *Test Statistic* adalah 0,152, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,007. Dengan taraf signifikansi 0,05, nilai 0,007 lebih kecil daripada 0,05 sehingga berdasarkan output tersebut data belum memenuhi asumsi normalitas.

Namun, bagian ini perlu dikoreksi berdasarkan output SPSS asli karena uraian awal menyatakan nilai signifikansi sebesar 0,152 dan menyimpulkan data berdistribusi normal. Nilai 0,152 pada tabel yang tersedia justru merupakan *Test Statistic*, bukan nilai signifikansi. Oleh sebab itu, kesimpulan uji normalitas tidak boleh ditulis “normal” sebelum nilai Sig. pada output asli dipastikan. Jika output asli memang menunjukkan Sig. = 0,152, maka Tabel 3 harus diperbaiki agar konsisten dengan output tersebut.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara *relational bullying* sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat membentuk hubungan linear. Hasil pengujian berdasarkan tabel ANOVA disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	0,651	13	0,050	1,219	0,308
Linearity	0,010	1	0,010	0,254	0,617
Deviation from Linearity	0,640	12	0,053	1,300	0,263
Within Groups	1,395	34	0,041	—	—
Total	2,046	47	—	—	—

Sumber: Output IBM SPSS, 2026.

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,263. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hubungan antara *relational bullying* dan kecerdasan emosional dapat diperlakukan sebagai hubungan linear untuk kepentingan analisis regresi.

Uji Inferensial dan Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian prasyarat, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya kontribusi *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional. Hasil utama analisis regresi meliputi konstanta, koefisien regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, nilai F, dan nilai signifikansi. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Parameter Pengujian	Nilai	Interpretasi
Konstanta (α)	3,556	Nilai prediksi Y_{Trans} ketika $X = 0$
Koefisien Regresi (b)	-0,004	Arah hubungan negatif
Persamaan Regresi	$Y_{Trans} = 3,556 - 0,004X$	Setiap kenaikan 1 satuan X diikuti penurunan Y sebesar 0,004
Koefisien Korelasi (R)	0,071	Hubungan sangat lemah
Koefisien Determinasi (R^2)	0,005	Kontribusi model sebesar 0,5%
F-hitung	0,236	Keberartian model regresi
Sig.	0,629	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: Output IBM SPSS, 2026.

Tabel 5 menghasilkan persamaan regresi $Y_{Trans} = 3,556 - 0,004X$. Koefisien regresi sebesar -0,004 menunjukkan arah hubungan negatif, sehingga secara matematis peningkatan skor *relational bullying* diikuti kecenderungan penurunan skor kecerdasan emosional. Akan tetapi, besarnya koefisien tersebut sangat kecil sehingga arah hubungan negatif tersebut tidak menunjukkan hubungan yang kuat.

Hasil tersebut diperkuat oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,071 yang menunjukkan hubungan sangat lemah antara kedua variabel. Dengan demikian, perubahan skor *relational bullying* hanya berkaitan sangat kecil dengan perubahan skor kecerdasan emosional dalam data penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya proporsi variasi kecerdasan emosional yang dapat dijelaskan oleh *relational bullying*, dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil *Model Summary* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,071	0,005	-0,017	0,21036

Predictors: (Constant), Relational Bullying.

Sumber: Output IBM SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, nilai *R Square* sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model *relational bullying* hanya menjelaskan sekitar 0,5% variasi kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, sekitar 99,5% variasi kecerdasan emosional berada di luar penjelasan model penelitian ini dan berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional dalam model yang digunakan sangat kecil.

Uji Signifikansi Model Regresi

Pengujian signifikansi model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun memberikan hasil yang signifikan secara statistik. Karena tabel yang tersedia berupa tabel ANOVA dengan nilai F dan Sig., tabel ini disajikan sebagai **Uji F**, bukan Uji *t*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Model Regresi (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,010	1	0,010	0,236	0,629
Residual	2,036	46	0,044	—	—
Total	2,046	47	—	—	—

Dependent Variable: Y_Trans

Predictors: (Constant), *Relational Bullying*

Sumber: Output IBM SPSS, 2026.

Tabel 7 menunjukkan nilai F sebesar 0,236 dengan nilai signifikansi 0,629. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada 0,05, model regresi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 tidak ditolak, sehingga belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa *relational bullying* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *relational bullying* memiliki arah hubungan negatif terhadap kecerdasan emosional, tetapi hubungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Nilai R sebesar 0,071, R^2 sebesar 0,005, dan signifikansi model sebesar 0,629 secara konsisten menunjukkan bahwa *relational bullying* bukan merupakan prediktor yang berarti terhadap kecerdasan emosional siswa dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Relational Bullying pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *relational bullying* pada siswa SD Negeri 1 Sukarara berada pada tingkat relatif rendah. Sebagian besar siswa berada pada kategori “Jarang” (52,1%) dan “Tidak Pernah” (35,4%), sedangkan kategori “Sering” dan “Selalu” masing-masing hanya sebesar 8,3% dan 4,2%. Meskipun tingkat keseluruhan relatif rendah, keempat bentuk *relational bullying* yang diukur tetap ditemukan dalam interaksi siswa. Pada hasil angket, penyebaran rumor atau gosip menjadi indikator dengan persentase tertinggi (26,9%), sedangkan pada hasil survei ancaman hubungan atau manipulasi memiliki persentase tertinggi (25,4%).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Al Fathoni dan Setiawati (2020) yang menunjukkan bahwa *relational bullying* dapat muncul melalui pola interaksi sosial yang bertujuan mengganggu posisi atau hubungan sosial korban. Jannah dan Setiawati (2022) juga menunjukkan bahwa *bullying* relasional pada siswa dapat berbentuk perilaku yang berkaitan dengan pengucilan, penyebaran informasi negatif, serta gangguan terhadap hubungan



pertemanan. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa *relational bullying* dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang serupa dengan temuan penelitian sebelumnya, yaitu lebih banyak berlangsung melalui relasi sosial daripada melalui kekerasan fisik secara langsung.

Namun, penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sedikit berbeda dalam hal indikator yang paling menonjol. Al Fathoni dan Setiawati (2020) serta Jannah dan Setiawati (2022) lebih menekankan karakteristik perilaku relasional secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran rumor atau gosip dan ancaman hubungan merupakan bentuk yang relatif lebih dominan berdasarkan instrumen yang digunakan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden, konteks sekolah, pola interaksi teman sebaya, serta instrumen pengukuran yang digunakan. Dengan demikian, bentuk *relational bullying* tidak selalu memiliki pola dominan yang sama pada setiap kelompok siswa.

Temuan penelitian ini juga berbeda dalam tingkat intensitas apabila dibandingkan dengan gambaran umum mengenai dampak *bullying* yang dibahas oleh Lusiana dan Arifin (2022) serta Aulannisa (2024). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dapat berkaitan dengan persoalan kepribadian, pendidikan, serta perilaku sosial emosional siswa. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa frekuensi *relational bullying* relatif rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *bullying* dan besarnya dampak yang ditimbulkannya perlu dibaca berdasarkan intensitas dan karakteristik pengalaman siswa, bukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya perilaku perundungan.

Dengan demikian, rendahnya tingkat *relational bullying* dalam penelitian ini tidak dapat diartikan bahwa fenomena tersebut tidak penting. Justru, keberadaan penyebaran rumor, pengucilan, gestur negatif, dan manipulasi hubungan menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang tidak selalu terlihat tetap terjadi dalam lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Jannah dan Setiawati (2022) bahwa *relational bullying* perlu mendapat perhatian karena perilakunya dapat berlangsung secara tidak langsung melalui hubungan sosial. Oleh karena itu, pencegahan perlu diarahkan tidak hanya pada perundungan fisik atau verbal yang mudah dikenali, tetapi juga pada pola hubungan sosial yang berpotensi merugikan siswa.

Temuan ini juga memiliki implikasi terhadap upaya pencegahan di sekolah. Karliani et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dapat digunakan untuk mencegah *bullying* relasional. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan tersebut, tetapi memberikan penekanan tambahan bahwa pencegahan perlu dilakukan sejak gejala perilaku relasional masih berada pada tingkat rendah. Dengan demikian, sekolah dapat melakukan pemantauan hubungan antarsiswa, membangun budaya komunikasi yang sehat, dan memberikan pembinaan mengenai cara menyelesaikan konflik tanpa melakukan pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi hubungan.

Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada taraf cukup dengan nilai rata-rata 12,22 dan simpangan baku 1,46. Berdasarkan indikator, keterampilan sosial menjadi aspek yang paling menonjol, yaitu 27,5% pada angket dan 46,0% pada survei. Sebaliknya, empati merupakan indikator dengan persentase terendah pada angket (21,0%), sedangkan manajemen diri menjadi indikator terendah pada survei (13,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial relatif lebih menonjol dibandingkan beberapa aspek pengelolaan emosi internal.

Temuan tersebut sejalan dengan Anisah et al. (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan kecerdasan emosional dengan sikap sosial siswa sekolah dasar. Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya aspek sosial dalam kecerdasan emosional siswa. Sastradiharja et al.



(2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional berkaitan dengan pembentukan sikap sosial siswa. Dengan demikian, tingginya aspek keterampilan sosial dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan erat dengan kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial.

Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik mengenai ketidakseimbangan antaraspek kecerdasan emosional. Keterampilan sosial menjadi aspek yang paling menonjol, sedangkan manajemen diri dan empati masih relatif lebih rendah pada instrumen tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi secara sosial tidak selalu berjalan seimbang dengan kemampuan mengelola emosi diri dan memahami perasaan orang lain. Dengan kata lain, siswa dapat memiliki kemampuan sosial yang cukup baik, tetapi tetap membutuhkan penguatan pada aspek internal kecerdasan emosional.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Ernilah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya merupakan faktor yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut membantu menjelaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dibentuk oleh kemampuan individual, tetapi juga melalui pengalaman sosial siswa. Penelitian ini memperlihatkan pola yang sejalan, karena keterampilan sosial menjadi aspek yang paling menonjol. Namun, penelitian ini tidak menguji pengaruh lingkungan keluarga maupun teman sebaya sehingga faktor-faktor tersebut belum dapat dinyatakan sebagai penyebab dari kondisi kecerdasan emosional responden.

Anisah dan Suntara (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan pengelolaan emosi dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian ini, terutama karena manajemen diri masih menjadi salah satu aspek yang relatif rendah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan kondisi kecerdasan emosional siswa, tetapi juga memberikan petunjuk bahwa penguatan pengelolaan emosi perlu memperoleh perhatian dalam pembinaan siswa.

Perbedaan tingkat antarindikator juga menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan berinteraksi. Siswa perlu dibantu untuk mengenali kondisi emosinya, mengendalikan respons ketika menghadapi masalah, memahami perasaan teman, dan mempertahankan hubungan sosial secara sehat. Dalam konteks ini, hasil penelitian Anisah et al. (2021), Ernilah et al. (2022), dan Sastradiharja et al. (2023) secara bersama-sama memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan berbagai aspek sosial dan lingkungan siswa.

Dampak *Relational Bullying* terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa *relational bullying* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil regresi menghasilkan nilai signifikansi $0,629 > 0,05$, nilai R sebesar 0,071, dan R^2 sebesar 0,005. Koefisien regresi sebesar -0,004 menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi hubungan tersebut sangat lemah. Dengan demikian, peningkatan *relational bullying* cenderung diikuti penurunan kecerdasan emosional, tetapi kecenderungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan.

Temuan ini perlu didialogkan dengan penelitian Malida et al. (2021) yang membahas hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*, sedangkan penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan *relational bullying* terhadap kecerdasan emosional. Perbedaan hasil tersebut dapat dipahami karena kedua

penelitian tidak sepenuhnya menguji hubungan variabel yang sama. Malida et al. (2021) mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan *relational bullying* sebagai variabel prediktor dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak serta-merta bertentangan dengan penelitian Malida et al. (2021), tetapi menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan *bullying* dapat berbeda ketika bentuk *bullying* dipersempit pada aspek relasional.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Kamal et al. (2024) yang menunjukkan adanya keterkaitan dampak *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas V. Penelitian Kamal et al. (2024) berfokus pada kecerdasan interpersonal, sedangkan penelitian ini menggunakan konstruk kecerdasan emosional. Perbedaan konstruk tersebut penting karena kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional memiliki ruang lingkup yang tidak sepenuhnya sama. Dengan demikian, adanya dampak *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal dalam penelitian terdahulu tidak secara otomatis berarti bahwa *relational bullying* akan memberikan pengaruh signifikan terhadap keseluruhan kecerdasan emosional.

Perbedaan hasil juga dapat dilihat dari karakteristik tingkat *relational bullying* dalam penelitian ini. Sebagian besar siswa berada pada kategori “Jarang” dan “Tidak Pernah”, sehingga variasi pengalaman *relational bullying* antarsiswa relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa variabel *relational bullying* hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5% terhadap variasi kecerdasan emosional. Dengan variasi prediktor yang rendah, kemampuan model untuk menjelaskan perbedaan kecerdasan emosional juga menjadi terbatas. Interpretasi ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,071 berada pada tingkat hubungan yang sangat lemah.

Temuan ini berbeda dari kemungkinan dugaan awal bahwa semakin tinggi pengalaman *relational bullying*, semakin rendah kecerdasan emosional siswa. Meskipun arah koefisien regresi sesuai dengan dugaan tersebut, hasil pengujian tidak mendukungnya secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian harus dipahami secara hati-hati. Tidak signifikannya pengaruh bukan berarti *relational bullying* sama sekali tidak memiliki konsekuensi sosial atau emosional, tetapi menunjukkan bahwa pada responden penelitian ini, variasi *relational bullying* belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi kecerdasan emosional.

Hasil tersebut juga memperkuat pandangan bahwa kecerdasan emosional merupakan konstruk yang kompleks. Ernilah et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berkaitan dengan kecerdasan emosional, sedangkan Anisah et al. (2021) menunjukkan keterkaitannya dengan sikap sosial. Dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini hanya memasukkan *relational bullying* sebagai prediktor. Nilai R^2 sebesar 0,005 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kecerdasan emosional belum dijelaskan oleh variabel tersebut. Dengan demikian, faktor keluarga, teman sebaya, pola pengasuhan, iklim sekolah, pengalaman belajar, dan karakteristik individual merupakan kemungkinan faktor lain yang perlu diuji dalam penelitian berikutnya, bukan sebagai faktor yang telah terbukti berpengaruh dalam penelitian ini.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat menggunakan pengurangan *relational bullying* sebagai satu-satunya strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pencegahan *relational bullying* tetap penting karena perilaku tersebut dapat mengganggu kualitas hubungan sosial siswa, tetapi pengembangan kecerdasan emosional perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas. Kesimpulan ini sejalan dengan Karliani et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter cinta damai dalam mencegah



bullying relasional dan dengan Sastradiharja et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional untuk membentuk sikap sosial siswa.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa *relational bullying* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sukarara berada pada tingkat relatif rendah dan tidak terbukti menjadi prediktor yang signifikan terhadap kecerdasan emosional. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan adanya perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menemukan keterkaitan *bullying* dengan kecerdasan atau perkembangan sosial siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying*, karakteristik responden, tingkat pengalaman perundungan, dan konstruk kecerdasan yang digunakan perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hubungan antara perundungan dan perkembangan sosial-emosional siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *relational bullying* pada siswa SD Negeri 1 Sukarara berada pada tingkat relatif rendah, sedangkan kecerdasan emosional siswa berada pada taraf cukup. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *relational bullying* tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Nilai signifikansi sebesar $0,629 > 0,05$, dengan R^2 sebesar 0,005, menunjukkan bahwa *relational bullying* hanya menjelaskan 0,5% variasi kecerdasan emosional. Arah hubungan yang negatif menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan *relational bullying* diikuti penurunan kecerdasan emosional, tetapi kecenderungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar *relational bullying*.

Sekolah tetap perlu melakukan pencegahan *relational bullying* melalui penguatan budaya interaksi yang saling menghargai, pemantauan hubungan antarsiswa, serta pembinaan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor lain yang berpotensi lebih kuat memengaruhi kecerdasan emosional, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pola pengasuhan, dan iklim sekolah, serta melibatkan sampel yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fathoni, M. S., & Setiawati, D. (2020). Studi kasus perilaku *bullying* relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 397–406. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33491>
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran *debate* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254–267. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Anisah, A. S., Katmajaya, S. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434–443. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- Aulannisa, D. M. (2024). Analisis dampak *bullying* terhadap perilaku sosial emosional siswa sekolah dasar. *Journal Based On Education*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>





- Azzahra, A. (2023). *Dampak bullying terhadap perkembangan sikap sosial dan emosional siswa sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Nusa Putra]. Repository Universitas Nusa Putra. <https://repository.nusaputra.ac.id/id/eprint/836/>
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.665>
- Jannah, A. T., & Setiawati, D. (2022). Bullying relasional pada siswa di sekolah. *Jurnal BK UNESA*, 12(6), 1192–1208. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48323>
- Kamal, S., Iswandi, I., & Satria, A. (2024). Analisis dampak *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 236–253. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.872>
- Karlioni, E., Triyani, T., Hapipah, N., Mustika, M., & Suryadi, S. (2023). Implementasi pendidikan karakter cinta damai berbasis nilai sosial spiritual dalam mencegah bullying relasional. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Evaluasi capaian sasaran RPJMN 2020–2024 dan implementasi Permendikbud pencegahan kekerasan di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, & Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia. (2025). *Laporan kasus perundungan dan evaluasi iklim keamanan tren PISA nasional 2025*. KPAI & JPPI.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak *bullying* terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Malida, D., Suryati, S., & Kusumasari, R. V. (2021). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Jambidan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.36577/jkhh.v9i1.414>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- P3A Kalimantan Selatan. (2023). *Laporan kekerasan anak tahun 2023*. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kalimantan Selatan.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2022). Cyberbullying among tweens in the United States: Prevalence, impact, and helping behaviors. *The Journal of Early Adolescence*, 42(3), 414–430. <https://doi.org/10.1177/02724316211036740>
- Sastradiharja, E. E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan kecerdasan emosi untuk meningkatkan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85–100. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1424>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Universitas Indonesia. (2020). *Analisis dampak psikologis perundungan terhadap depresi dan penurunan prestasi akademik anak*. UI Press.